

SEJARAH MADZHAB TAFSIR; TELAAH PERKEMBANGAN TAFSIR SUSATRA HISTORY OF MADZHAB TAFSIR; STUDY OF THE DEVELOPMENT OF LITERATURE OF INTERPRETATION

Lidia Nur Eka Safitri

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
diahsafitrihidayat@gmail.com

Abstrak

Tafsir susastra sebagai salah satu khazanah penafsiran yang membawa angin segar dalam menginterpretasikan al-Quran. Jika umumnya tafsir Al-Qur'an dinilai kontekstual dan terkesan terlalu kaku, maka tafsir susastra mematahkan pernyataan tersebut. Tafsir corak ini mengolah sastra yang ada dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realita masyarakat kekinian yang terjadi. Artikel ini menggunakan kajian pustaka dengan mengumpulkan beberapa studi tokoh didalamnya. Hasil penelitian artikel ini adalah gejolak penafsiran dengan metode aqli telah berkembang sejak abad ke tiga hijriah. Dimensi penafsiranpun bergeser dari sebelumnya terkesan kontekstual menjadi lebih lunak dipahami. Selain itu, beberapa corak tafsir menyajikan penafsiran yang solutif terhadap permasalahan kompleks manusia. Salah satunya adalah tafsir susastra yang diusung oleh Amin Al-Khuli. Amin Al-Khuli menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab susastra terbesar seraya menafsirkan dengan metode

Kata Kunci: Madzhab Tafsir dan Susastra

Abstract

Literary interpretation as one of the treasures of interpretation that brings fresh air in interpreting the Koran. If in general the interpretation of the Qur'an is considered contextual and seems too rigid, then the literary interpretation breaks this statement. This style of interpretation processes the literature contained in the Qur'an and relates it to the reality of contemporary society. This article uses literature review by collecting several studies of figures in it. The results of the research in this article are that the fluctuation of interpretation using the aqli method has developed since the third century of the Hijri. The dimension of interpretation has shifted from the previous impression of being contextual to being more easily understood. In addition, several styles of interpretation provide a solutive interpretation of complex human problems. One of them is the literary interpretation carried by Amin Al-Khuli. Amin Al-Khuli places the Qur'an as the greatest book of literature while interpreting it with a method

Keywords: Interpretation School and Literature

Pendahuluan

Interpretasi Al-Qur'an adalah tugas umat Islam yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar dalam memahami pesan Ilahi. Namun, bukan berarti interpretasi yang dilakukan manusia dapat dikategorikan sebagai pemahaman absolut. Sebaliknya, pemahaman tersebut justru bersifat relatif. Uniknya, wujud interpretasinya senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan

kondisi sosial yang berjalan beriringan perubahan zaman. Berkaitan erat dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.

Salah satu interpretasi yang dikenalkan oleh para peneliti tafsir adalah interpretasi susastra. Awal mula kemunculannya akibat banyaknya orang-orang non Arab yang masuk Islam serta akibat kelemahan orang Arab terhadap sastra. Sehingga dirasa kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka keistimewaan dan kedalaman Al-Qur'an. Selain itu, adanya "kerinduan" para pengkaji dan penikmat susastra Al-Qur'an yang menganggap teks Al-Qur'an sebagai *the absolute beauty*. Gaya bertutur Al-Qur'an yang komunikatif dan sarat dengan pesan menarik perhatian susastra Al-Qur'an. Kemudian para penikmat susastra Al-Qur'an berupaya menonjolkan superioritas Al-Qur'an di atas karya susastra non wahyu. Tujuan lain agar Al-Qur'an yang merupakan sebuah media teks, dapat ramah didekati secara ilmiah saintifik oleh semua kalangan.

Pada paruh akhir abad ke dua puluh, penafsiran susastra Al-Qur'an mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini terlihat dari banyaknya karya penelitian bercorak susastra yang dihasilkan pada masa itu. Ilmuwan yang mempelopori penafsiran susastra adalah Amin Al-Khuli. Ia mengembangkan pemikiran al-manhaj al-tadzuq al-adabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sasarannya adalah untuk mendapatkan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan diharapkan terlepas dari tarikan-tarikan individual ideologis.

Amin Al-Khuli berpendapat bahwa pemahaman Al-Qur'an dapat diperoleh secara profesional jika seseorang tersebut telah menempuh metode pendekatan sastra (al-manhaj al-tadzuq al-adabi). Pada artikel ini, penulis berupaya mengupas al-manhaj al-tadzuq al-adabi dalam pembahasan yang komprehensif.

Pembahasan

Tafsir 'Aqly adalah tafsir yang disandarkan pada pemahaman mendalam dan terfokus pada makna lafal-lafal Al-Qur'an, setelah memahami petunjuk lafal (madlul) yang tersusun dalam lafal-lafalnya. Oleh karena itu, tafsir 'aqly berlandaskan ijtihad dalam memahami ayat Al-Qur'an, mengetahui makna atau maksud yang diinginkan. Hal itu dilakukan setelah para mufassir memahami lafal Arab, Asbabu al-Nuzul, Naskh dan Mansukh dan segala perangkat yang diperlukan mufassir untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Para 'ulama juga menyebut tafsir 'aqly sebagai tafsir bi al-ro'yi.¹

Tafsir Aqly mulai berkembang sekitar abad ke-3H, ditandai dengan maraknya kemunculan kecenderungan mufassir.² Contohnya mufassir yang gemar mempelajari Fiqh, mufassir yang gemar Ilmu Teologi, menelurkan penafsiran yang bernuansa teologi. Begitupun ulama sufi yang menorehkan karya-karya tafsir sufi. Pada abad modern, dinamika tafsir semakin variatif. Lahir tafsir yang memberi perhatian pada bidang sosiologis, di mana pembahasannya berkuat pada ayat-ayat bermuatan sosiologi. Tafsir sains yang mengupas ilmu-ilmu sains dalam Al-Qur'an, serta tafsir susastra Arab yang dipopulerkan oleh Amin Al-Khuli.

¹ Kholid Abd al-Rahman 'Ik, 'Usulu Al-Tafsir wa Qowa'iduhu, (Damaskus : Dar Al-Nafa'is, 1986), 167.

² Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an" Jurnal Tahdzib Akhlaq No 5., Vol. 1, (2020), 39.

Manna' Al-Qattan berpendapat bahwa tafsir Aqly memiliki perkembangan yang sangat pesat bahkan melampaui perkembangan tafsir Naqly. Jika penafsiran Naqly disandarkan pada Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan tafsir Aqly lebih banyak menggunakan akal dalam tafsir ayat. Karena itu dalam menyikapinya, ulama' terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian memperbolehkan tafsir aqly, sedangkan sebagian yang lain menentangnya. Para ulama menerima tafsir aqly dengan catatan penafsirannya masih berada dalam koridor penafsiran yang shohih.

Karakteristik tafsir Aqly adalah dalam menafsirkan ayat lebih menekankan pada kekuatan bahasa dan akal pikiran. Oleh karena itu, tafsir ini dibagi menjadi dua macam yakni tafsir bi al-ra'yi al-mamduh (tafsir aqly yang terpuji) dan tafsir bi al-ra'yi al-madzmun (tafsir aqly yang tercela). Penafsiran aqly tidak dibenarkan apabila ditautkan pada permasalahan ubudiyah yang sudah paten. Penafsirannya hanya dapat dipakai untuk masalah sosial atau aspek kehidupan yang dinamis dan membutuhkan petunjuk Al-Qur'an.

Madzhab Tafsir Al-Tadzuq Al-Adabi dan Tokoh-tokohnya

Sayyid Qutb menjelaskan metode tafsir al-tadzuq al-adabi dengan mengatakan : Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat rahasia khusus yang dirasakan setiap orang sejak awal berinteraksi dengannya. Sebelum dia mendapati *ijaz Qur'an* di dalamnya, ia menemukan kekuaran khusus dari ibarat Al-Qur'an, ia merasa bahwa ada sesuatu yang melampaui makna yang ditangkap akal. Dan bahwa terdapat unsur makna yang didapat hanya dengan mendengar lantunan ayatnya saja.³

'Ali Iyazi berpendapat bahwa Tafsir Al-Lughawi, Al-Balaghi, Tafsir Al-Bayan juga merupakan bagian dari tafsir yang menggunakan metode susastra. Namun, agaknya para mufassir dalam penerapannya lebih condong terhadap salah satu dari metode yang khusus tersebut.⁴

Diantara ulama' yang bersinggungan dengan bidang susastra Al-Qur'an adalah Sayyid Qutb, 'Abdu al-Qodir al-Maghribi, Muhammad al-Mubarak, Syauqi Dhoif, Thohir Ibnu 'Asyur, dll. Setiap syekh memiliki metode dan perhatian masing-masing. Misalnya Sayyid Qutb yang gemar mengeksplorasi *al-taswir al-fanni* yang terpancar dari teks-teks Al-Qur'an. Syekh Abdu al-Qodir al-Maghribi menaruh banyak perhatian terhadap kosakata dan permasalahan *tasrif* dan *ishtiqaq*. Syekh Amin al-Khuli yang menerapkan metode maudju'i dalam penafsirannya, hingga mengupas susunan kalimat secara susastra.⁵

1. Amin Al-Khuli

Pembahasan mengenai tafsir susastra tidak akan lepas dari membahas tokoh yang berperan besar dalam pengembangannya, yakni Amin Al-Khuli. Ia adalah promotor yang serius saat mengkaji susastra Al-Qur'an. Keseriusan Al-Khuli dalam mengkaji Al-Qur'an tidak terlepas dari kajian-kajiannya terhadap bahasa dan sastra Arab. Ia telah menelurkan

³ Fahd bin Abd Al-Rahman, *Buḥuṭh fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāḥijuhu*, (Riyad: Maktabah Tawbah), 111.

⁴ Muhamad 'Ali Iyazi, *Al-Mufassiru'n Hayaṭuhum wa Manāḥijuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Tiba'ah wa Al-Naṣr, 1212H), 42.

⁵ Adnan Muḥammad Zarzur, *'Ulumu Al-Qur'ān*, (Damaskus: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1981), 413.

beberapa karya tentang sastra dan kritik sastra seperti *Fi Al-Adab Al-Mis}ri* dan *Fann Al-Qawl*. Pemikiran penting dari kedua buku tersebut adalah bahwa terdapat dua metode kajian sastra yang dikedepankan yakni *Al-Naqd Al-Kharaj* dan *Al-Naqd Al-Dakhili*. Dua metode ini lahir dari semboyan *inna awwala tajdid, qatl al-qadimi fahman*. Bahwa awal pembaharuan adalah pemahaman turats secara toral dan menghidupkan budaya kritik terhadapnya.

Al-Khuli menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab sastra terbesar (*Kitab Al-Arabiyya Al-Akbar*) yang berimplikasi bahwa sebelum langkah studi kajian ayat Al-Qur'an diambil, Al-Qur'an harus dianggap sebagai teks sastra suci. Ia berpendapat bahwa secara historis Bahasa Arab merupakan "kode" yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan risalah-risalahNya. Ia menekankan bahwa kearaban Al-Qur'an hendaknya diperhatikan terlebih dahulu sebelum hal-hal lainnya.⁶

Dalam kajiannya, Al-Khuli mengedepankan dua prinsip metodologis. Yakni dirasah ma hawla Al-Qur'an (studi sekitar Al-Qur'an) dan dirasah fi Al-Qur'an nafsahi (studi teks Alqurna itu sendiri). Kajian pertama diarahkan kepada investigasi latar belakang Al-Qur'an, proses kewahyuan, perkembangan dan sirkulasinya dalam masyarakat.

Tafsir Al-Tadzuq Al-Adabi yang diusung oleh Al-Khuli memberikan pengaruh yang cukup luas terhadap diskursus studi Al-Qur'an. Sayyid Qutb misalnya, dalam dua karyanya *al-Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an* yang terbit pada tahun 1956 dan *Mashahid al-Qiyamah fi Al-Qur'an* yang terbit pada tahun 1962 ia menyinggung tentang metode ini. Ia memberikan ulasan yang menonjol tentang pendekatan susastra. Dalam karyanya yang pertama terdapat kesimpulan bahwa eskatologi Al-Qur'an bukan semata-mata bersifat material, namun lebih berwujud peringatan dan berita gembira. Gambaran-gambaran nikmat dan siksa tidak dipahami sebagai bentuk fisik, tetapi lebih bersifat spiritual.

Al-Khuli sendiri belum melahirkan karya tafsir secara utuh. Ia hanya memiliki trilogi *Min Huda Al-Qur'an* dan sumbangan tujuh entri dari huruf Sad sampai Fa' dalam mu'jam Alfa>dz Al-Qur'an serta Ensiklopedia Mufradat Al-Qur'an. Namun beberapa murid setianya telah mengaplikasikan metode Al-Khuli sehingga metodenya menjadi tren yang kuat. Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Khalaf Allah, 'A>ishah Abd Al-Rahma>n binti Al-Shat}i', Shukri Muhammad Ayyan an Nasr Hamid Abu Zaid.

2. Muhammad Khallaf Allah

Khallaf Allah (w. 1998) menulis sebuah disertasi yang dibimbing oleh Al-Khuli yang berjudul *al-Fann al-Qas}as}i fi> al-Qur'an*. Dalam disertasi tersebut, ia mengulas historitas kisah-kisah kenaban yang termaktub dalam teks Al-Qur'an. Ia berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera dalam Al-Qur'an bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang dapat dimasukkan dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa 'ibrah, maw'id}ah, hidayah dan irsyad.

Menurutnya, para mufassir terdahulu acap kali menghilangkan makna esensial dari Al-Qur'an, karena mereka terjebak dalam upaya menyingkap repetisi-repetisi yang ada dalam narasi Al-Qur'an, bahkan repetisi tersebut dikategorikan *mutasha>biha>t*. Ia berpendapat apabila para mufassir memahami dengan baik makna dari narasi tersebut, niscaya

⁶ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran" *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 1 No.1, (Maret, 2019), 110.

mereka akan mengetahui bawa sejatinya tidak ada repetisi dan ambiguitas dalam kisah naratif. Karena masing-masing naratif sifatnya independen. Penelitian Khallaf Allah ini dilakukannya dengan menggunakan metode adabi dan mawd'ui.

Khallaf Allah dengan tegas tetap mengakui dimensi historis kisah yang ada dalam Al-Qur'an, hanya saja aspek historis baginya bukan merupakan elemen utama yang menjadi sasaran adanya kisah tersebut. Sebaliknya, narasi Al-Qur'an lebih dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan. 'Ibrah, nasehat, serta hidayah bagi umat manusia. Namun, penelitian ini menimbulkan kontroversi berkeanjutan di Mesir. Karena dianggap mengingkari informasi-informasi Al-Qur'an dengan menafikan faktualitas historis kisah Al-Qur'an. Akibatnya, pihak kampus melarang publikasian disertasinya dan membebastugaskan Al-Khuli dari jabatannya. Terlepas dari itu, Al-Khuli menyebut Khallaf Allah telah berhasil membawa angin segar dalam kajian Al-Qur'an dari perspektif susastra.

3. 'Aishah Bintu Al-Shati'

'Aishah Abd al-Rahman adalah tokoh penggiat tafsir susastra yang merupakan alumni Fakultas Pendidikan Universitas Al-Azhar Mesir. Ia adalah istri dari Al-Khuli sekaligus muridnya. Perhatiannya terhadap susastra Al-Qur'an sangat tinggi hingga menelurkan karya tafsir yang berjudul *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*.⁷ Dalam *muqoddimah*nya ia menyebutkan bahwa ketertarikannya pada susastra timbul akibat dorongan untuk mengobati permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebahasaan dan susastra. Selain membukukan produk tafsir susastra, ia juga giat melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah lain seperti menghadiri mu'tamar di India pada tahun 1964.⁸

Bintu Shat'i' menerapkan metode Al-Khuli secara konsisten. Metode tersebut diantaranya adalah membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya, dengan alasan teks Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lainnya. Setelah menemukan pertautan antara satu dengan teks lainnya, kemudian melacak makna yang dikehendaki dengan analisis linguistik dan sastra dengan medan semantik yang jelas.

Salah satu ilustrasi metode yang dikembangkan 'Aishah bintu Al-Shati' adalah yang terdapat dalam karyanya *Min Asrar al-'Arabiyya fi Bayani Al-Qur'an*. Dalam buku ini, ia berbicara mengenai gaya kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa kalimat ataupun frasa dalam Al-Qur'an secara sepintas terlihat sama, akan tetapi sebenarnya memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup berarti sesuai konteksnya. Contohnya pada kata *aqsama* dan *halafa*. Keduanya sama-sama berarti bersumpah, akan tetapi ternyata keduanya memiliki implikasi berbeda. *Aqsama* digunakan untuk sumpah yang konsisten sedangkan *halafa* digunakan untuk menunjuk sumpah yang dilanggar.

Dalam karyanya yang lain, 'Aishah Bintu Al-Shati' mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia menggunakan metode tematik Al-Khuli. Ungkapan Alqurna yang berarti "manusia" ternyata beragam, yakni *nass*, *al-nas*, *insan*, *al-insan*, *bashar*, serta *al-bashar*. Menurutnya, ketiga

⁷Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi" Jurnal Al-Wajid Vol.1. No. 2(Desember 2020), 147.

⁸ Manna' Al-Qat'ani, *Maba'ith fi 'Ulu'mi Al-Qur'a'n*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 364.

bentuk ungkapan tersebut memiliki implikasi makna yang berbeda. Dengan analisis sastra, Bintu Al-Shat}i' berkesimpulan bahwa ungkapan Al-Qur'an *al-nas* dan *al-bashar* memiliki pengertian manusia dalam pengertian jasad biologi, sedangkan saat Alqran menggunakan *al-insa>n*, maka arti yang diinginkan adalah manusia sebagai makhluk sosial dan budaya.

4. Nasr Hamid Abu Zaid

Peneliti tafsir modern yang menunjukkan ketertarikannya dalam tafsir susastra adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Baginya Al-Qur'an adalah teks yang memiliki pesan-pesan etik, moral spiritual, dan juristik, serta apda saat yang sama merupakan "untaian musik". Yang sangat menakjubkan sekaligus pengemas pesan-pesan religius spiritual tersebut. Abu Zaid berpendapat bahwa tafsir lebih diartikan sebagai upaya memahami teks dari sisi dahir (outer), sedangkan ta'wil diartikan sebagai upaya memahami teks dari sisi batin (inner)nya. Dalam ta'wil peran pembaca dalam memahami dan menemukan maknateks lebih signifikan ketimbang dalam tafsir.

Untuk menafsirkan Al-Qur'an secara obyektif, Abu Zaid menawarkan dua premis, mayor dan minor yang berkaitan erat dengan bahasa keagamaan Al-Qur'an. Premis mayor menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an secara umum merupakan bahasa Arab yang tidak terlepas dari kerangka linguistik dan budaya Arab sebelum datangnya Islam. sedangkan premis minor menyatakan bahwa teks Al-Qur'an telah merubah makna beberapa terminologi pra Islam dan memberinya makna-makna keagamaan, seperti kata shalat, zakat, sahur, yang dalam konsepsi Al-Qur'an memiliki makna religius dibandingkan dengan makna sebelum dipakai Al-Qur'an dalam khazanah keseharian Arab.⁹

Abu Zaid menetapkan bahwa bahasa teks Alqruan memiliki sistem kebahasaan yang spesifik yang tidak saja mengubah makna beberapa terminologi pra Isla, melainkan juga mampu melewati batas-batas linguistik bahasa Arab pra Islam bahkan mampu menciptakan karakter kebahasaannya sendiri.

Metode dan Gambaran Penafsiran Susastra

Penafsiran Susastra harus memperhatikan dua hal yang primer yakni dirasah ma hawla Al-Qur'an (studi sekitar Al-Qur'an) dan dirasah ma fi Al-Qur'an (studi teks Al-Qur'an itu sendiri).¹⁰ Dirasah ma hawla Al-Qur'an berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi atau lingkungan saat Al-Qur'an diturunkan, dikumpulkan, dibukukan, dihafalkan dan berbagai interaksi lainnya. Yang kedua adalah dirasah ma hawla Al-Qur'an yakni studi mengenai hal yang ada dalam Al-Qur'an seperti kata dan gaya redaksi yang digunakan.

Secara sederhana, terdapat langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode susastra diantaranya sebagai berikut¹¹:

1. Mengumpulkan semua surah yang berkaitan dengan topik tertentu secara obyektif.

⁹ Ahmad Fauzan, "Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd" *Jurnal Kalimah* Vol.13, No.1, (Maret 2015), 66.

¹⁰ Wali Ramadhani, "Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Alquran" *Jurnal Al-Tibyan* Volume 2 No.1,(Juni 2017), 10.

¹¹ Dony Burhan Noor Hasan, Corak Sastra Tafsiri Al-Qur'an 'Aishah 'Abd Al-Rahman "Bint Al-Shati'", *Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, 124.

2. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan tatanan kronologis pewahyuan sehingga didapatkan keterangan waktu dan tempat. Hal ini dipandang perlu karena berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat.
3. Memahami ayat melalui penelusuran asli linguistik katanya, yang memiliki rasa keakraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya.
4. Meneliti secara rinci struktur ataupun redaksi kalimat yang digunakan Al-Qur'an dengan ilmu Nahwu/Balaghah agar didapat makna yang jelas dan mendalam.
5. Jika ditemukan *nas* yang sulit dipahami, maka susunan Al-Qur'an perlu dipelajari untuk menangkap kemungkinan maksud yang diperoleh. Bentuk lahir teks maupun semangat teks harus diperhatikan. Selain itu, tata bahasa dan retorika Al-Qur'an diposisikan sebagai kriteria yang harus dinilai.
6. Kemudian didapati aspek psikologi dari hasil penafsiran dikarenakan seni retorika dengan kondisi kejiwaan seseorang sangat erat kaitannya.

Gambaran Penafsiran Susastra

Surah Al-Duha : 1-2

وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2)

Artinya: " Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah). Dan demi malam apabila telah sunyi."

'Aishah Bintu Al-Shati' berpendapat bahwa *qasam* di awal surah merupakan gaya bahasa untuk menjelaskan penalaran inderawi. Keagungan yang ditunjukkan untuk menimbulkan daya tarik yang kuat. Kemudian pemilihan *muqam bih* disesuaikan terhadap sifat yang cocok dengan keadaan. Ia berpendapat bahwa sumpah-sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah bentuk ungkapan *lafitah* (penarikan perhatian) pada gambaran materi yang ditangkap oleh inderawi sehingga diperoleh gambaran maknawi yang tidak dapat dilihat oleh indra.

Sumpah dalam awal surah menurut 'Aishah bintu Al-Shat}i' menjelaskan makna dari petunjuk. Seperti yang terdapat pada beberapa surah. Seperti "waktu subuh ketika mulai terang dan menyingsing", "malam ketika hampir meninggalkan gelapnya yang menutup dan telah berlalu". Dalam Surah Al-D}uha, *muqam bih* berupa gambaran bersifat fisik dan kongkrit yang dapat disaksikan tiap hari. Yakni cahaya yang memancar pada dini hari serta turunnya malam saat sunyi dan hening.

Langit telah meninggalkan bumi dan menyerahkannya pada kegelapan setelah cahaya memancar pada waktu D}uha, adakah yang lebih merisaukan. Jika setelah waktu menyenangkan cahaya menyinari Nabi saw, datang saat-saat kosong dari wahyu yang terputus, seperti malam sunyi kita saksikan sesudah waktu D}uha yang cahayanya gemerlapan.¹²

Menurut 'Aishah Bintu Shati', terdapat makna bahwa Allah SWT bersumpah bahwasanya Dia mengisyaratkan terangnya wahyu pada hati Nabi Muhammad saw seperti waktu D}uha yang menguatkan kehidupan dan menumbuhkan tetumbuhan. Kemudian, seperti malam hari ketika telah sunyi semua potensi beristirahat dan bersiap menghadapi pekerjaan. Sebagaimana diketahui, bahwa Nabi saw menerima wahyu dengan berat hingga ada

¹² 'Aishah Bintu Shat}i', *Al-Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, (Mesir: Daar Al-Ma'arif, 1990), 24.

keterlambatan waktu. Yang bertujuan untuk memantapkan hati, menguatkan jiwa guna memikul yang dihadapi.

Tentunya penafsiran ini berseberangan dengan penafsiran mayoritas ulama yang mengartikan bahwa *qasam* (sumpah) adalah petunjuk atas *rububiyah* Allah SWT, hikmat dan rahmatNya.

Surah Al-Insyirah 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

'Aishah Bintu Shati' menafsirkan ayat di atas dengan menyebutkan kandungan huruf f yakni berupa makna yang berurutan dan hubungan sebab akibat. Ia menegaskan bahwa terdapat peristiwa yang akan terjadi setelah penyebutan hal di atas. Kemudian terdapat penegasan yang berlipat dengan kata "*inna*". Sebagaimana menjadi lebih kuat dengan pengulangan kalimat serta menafikan keraguan dan menguatkan kasih sayang. Selanjutnya ia menghadirkan penafsiran terdahulu seperti penafsiran Al-Zamakhshari yang menyebutkan bahwa kata *ma'a* berarti bersamaan (al-shuhbah). Zamakhshari mengatakan terdapat hubungan konsekuensi dalam ayat tersebut.¹³

'Aishah Bintu Al-Shati' menyetujui penafsiran Al-Zamakhshari seraya mengutarakan bahwa adanya penegasan ditujukan agar menguatkan psikologis Nabi saw. Lalu ia menguraikan kata al-'usr yang berarti kesulitan atau kesukaran. Kata al-yusr sebagai lawan kata al-'usr. Kemudian memaparkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang juga menggunakan kata tersebut. Hal itu menyingkap hakikat makna seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Tafsir Aqly mulai berkembang sekitar abad ke-3H, ditandai dengan maraknya kemunculan kecenderungan mufassir. Karakteristik tafsir Aqly adalah dalam menafsirkan ayat lebih menekankan pada kekuatan bahasa dan akal pikiran. Salah satu tafsir aqly adalah tafsir susastra yang dicetuskan oleh Amin Al-Khuli. Tafsir susastra adalah tafsir yang mengungkap rahasia khusus yang dirasakan setiap orang sejak awal berinteraksi dengannya. Sebelum dia mendapati *ijaz qur'an* di dalamnya, ia menemukan kekuaran khusus dari ibarat Al-Qur'an, ia merasa bahwa ada sesuatu yang melampaui makna yang ditangkap akal. Dan bahwa terdapat unsur makna yang didapat hanya dengan mendengar lantunan ayatnya saja.

Tokoh-tokoh yang bergelut dalam tafsir susastra diantaranya adalah : Amin Al-Khuli, Muhammad Khallaf Allah, 'Aishah Bintu Shati', dan Nasr Hamid Abu Zaid. Mereka memiliki konsentrasi penafsiran yang berbeda-beda namun dalam lingkup susastra. Secara umum, penafsiran Susastra harus memperhatikan dua hal yang primer yakni dirasah ma hawla Al-Qur'an (studi sekitar Al-Qur'an) dan dirasah ma fi Al-Qur'an (studi teks Al-Qur'an itu sendiri).

Setidaknya ada empat langkah dalam metode susastra yakni: *Pertama* mengumpulkan semua surah yang berkaitan dengan topik tertentu secara obyektif. *Kedua* menyusun ayat-ayat sesuai dengan tatanan kronologis pewahyuan sehingga didapatkan keterangan waktu dan tempat. *Tiga*, memahami ayat melalui penelusuran asli linguistik. *Keempat*, Meneliti secara rinci struktur

¹³ Dony Burhan, Corak Sastra Tafsir..., 126.

ataupun redaksi kalimat yang digunakan Al-Qur'an dengan ilmu Nahwu/Balaghah agar didapat makna yang jelas dan mendalam.

Daftar Kepustakaan

al-Qattan, Manna'. 1995. *Mabahith fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Wahbah.

al-Rahman 'Ik, Kholid Abd. 1986. *'Us}ulu Al-Tafsir wa Qowa'iduhu*. Damaskus : Dar Al-Nafa'is.

al-Rumi, Fahd. *Buhuth fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Riyad: Maktabah Tawbah.

Bintu Shat}i', 'Aishah. 1990. *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.

Hasan, Dony Burhan Noor. Corak Sastra Tafsri Al-Qur'an 'Aishah 'Abd Al-Rahman "Bint Al-Shati'", Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, Konferensi Nasional Bahasa Arab 1.

Iyazi, Muhamad 'Ali. 1212H. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Teheran: Muassasah Al-Tiba'ah wa Al-Nas}r,*.

Rahman, Habibur. 2019. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran" *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 1 No.1.

Ramadhani, Wali. 2017. "Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an" *Jurnal Al-Tibyan* Vol. 2 No.1.

Sya'dyya, Dini Tri Hidayatus. 2020. "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi" *Jurnal Al-Wajid* Vol.1. No. 2.

Yasin, Hadi. 2020. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Tahdzib Akhlaq* No 5., Vol. 1.

Zarzur, Adnan Muhammad. 1981. *'Ulumu Al-Qur'an*, Damaskus: Al-Maktabah Al-Islamiyah.